



STRATEGI PENGENALAN KONSEP BERPUASA RAMADHAN PADA ANAK USIA DINI

Jazariyah¹, Ende Riani², Puteri Aprilianeu C.R³, Tasya Nurul Annisa⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: jazariyah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Keterlibatan orangtua dalam mengenalkan konsep puasa pada anak sangat penting. Namun, tidak sedikit orang tua yang abai dalam mengenalkan konsep puasa utamanya puasa wajib di bulan Ramadhan, hanya karena masih anak-anak. Padahal mengenalkan puasa pada anak sejak dini akan berdampak baik dan bermanfaat sekali bagi anak, salah satunya anak memiliki pribadi yang baik serta dapat hidup sederhana. Orangtua menjadi sosok yang sangat dekat dan menjadi contoh bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi orangtua dalam mengenalkan konsep puasa ramadhan pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah para orangtua atau wali anak, yang tersebar di wilayah Cirebon, Majalengka dan Sumedang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey angket dan wawancara online. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi orangtua dalam mengenalkan konsep puasa pada anak melalui penjelasan konsep puasa pada anak, langkah-langkah mengenalkan puasa pada anak, dan hal-hal yang harus diperhatikan. Pengenalan dilakukan secara bertahap, mulai dari melibatkan anak dalam kegiatan sahur, mengajarkan anak doa berpuasa dan membiarkan anak melakukan puasa meskipun bertahap.

Kata kunci: konsep puasa, anak usia dini, strategi orangtua

Abstract

The involvement of parents in introducing the concept of fasting to children is very important. However, some parents disregard for introducing the concept of fasting to their children, especially obligatory fasting in the month of Ramadan, because they think that it is too early for children to learn the concept of fasting. In fact, introducing fasting to children from an early age has a good and very beneficial impact, one of which is that children have good personalities and can live humbly. Parents become intimate with their children and become a role model for them. This study aimed to determine parents' strategy in introducing the concept of Ramadan fasting to children. This study used a qualitative approach. The research subjects were parents or guardians of children in Cirebon, Majalengka and Sumedang areas. The data were collected by using questionnaire and online interview. The stages in data analysis included data reduction, data presentation, data verification, and conclusion drawing. The results of the study showed that parents' strategies in introducing the concept of fasting to children were through explanations of the concept of fasting, steps in fasting, and some conditions to pay attention to. Fasting concept was introduced gradually to children, starting from involving children in sahur activities, teaching children about fasting dua, and letting children fast gradually.

Keywords: fasting concept, early childhood, parents' strategies

PENDAHULUAN

Orangtua merupakan guru pertama anak dan memiliki peran yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keteladan adalah salah hal penting yang harus dilakukan oleh orangtua. Anak memiliki sifat mudah untuk melakukan imitasi sehingga contoh atau teladan sangat dibutuhkan. Teladan baik yang dapat dilakukan orangtua salah satunya adalah mengajarkan berpuasa sejak dini.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan pesat serta tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang bermanfaat dan menjadi penerus generasi keluarga, bangsa dan negara.

Setiap anak memiliki perkembangan yang dialami secara berbeda. Perkembangan serta pertumbuhan anak terus berlangsung sampai anak dewasa. Pada masa *golden age* lah anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan hanya satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia. Dengan demikian anak tidak boleh disia-siakan keberadaannya, dan beri stimulasi yang baik, dan benar untuk anak (Khaironi, 2018).

Anak berhak diberikan dan dikembangkan seluruh aspek perkembangannya, terlebih pada moral anak. berdasarkan banyak sekali fenomena-fenomena perilaku negatif yang kerap sekali dilakukan atau terjadi pada kalangan anak-anak di kehidupan sehari-harinya. Dari berbagai media dijumpai kasus anak yang memiliki sikap berbicara kasar atau

tidak sopan bahkan meniru adegan kekerasan. Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada situs resminya <https://www.kpai.go.id> menuliskan bahwa di dalam kurun waktu 9 tahun ini dimulai dari 2011 sampai dengan 2019 tercatat ada 37.381 pengaduan untuk kekerasan terhadap anak dan untuk *Bullying* baik di dalam lingkup pendidikan maupun sosial media angkanya sendiri mencapai 2.473 laporan dan kasusnya terus meningkat (KPAI, 2020). Fenomena ini dapat dilihat dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia dini dimana bisa jadi pelakunya adalah sesama teman sebayanya. Anak prasekolah (PAUD) terkadang juga melakukan perilaku agresif, tapi jika perilaku ini dilakukan berulang-ulang dan dengan tujuan menakuti seseorang ataupun sekelompok anak lainnya, maka ini dapat juga dikatakan bahwa anak tersebut melakukan tindakan *bullying* (Putri et al., 2020). Hal ini sangat membuat prihatin yang melihatnya, mengingat kurangnya moral yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan yang tidak mendukung dalam meningkatkan moral anak, serta orang-orang dewasa yang tidak mencontohkan dengan baik kepada anak dibawah usianya.

Memberi anak pemahaman mengenai moral tidak cukup dengan hanya menjelaskan saja, harus dibarengi dengan memberi contoh, dan melakukan cara atau strategi dalam meningkatkannya. Jika hanya dijelaskan saja kemungkinan anak tidak akan langsung memahami apa yang dimaksud, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Susanto, bahwa perkembangan moral pada ana masih dalam tingkat yang rendah, karena intelektualnya anak belum mampu menerapka secara langsung prinsip abstrak tentang benar salah dan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti peraturan dikehidupan sosial.

Memberi pendidikan kepada anak tentang agama juga penting, karena dapat meningkatkan perilaku anak yang berdasarkan keagamaan. Pendidikan agama selayaknya diajarkan sejak dini, dimulai dalam keluarga, sejak ada dalam kandungan sampai setelah anak lahir. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama karena orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya (Saifullah, 2017).

Agama memiliki peran yang sangat penting sekaligus kehidupan umat manusia. Agama menjadi landasan nilai kebenaran yang terbina dan dikembangkan dalam pendidikan agama. Pendidikan agama pada anak adalah kebutuhan primer anak pada kehidupan manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini. Begitu juga pendidikan agama dilingkungan keluarga yang bermaksud untuk peningkatan keagamaan anak dan membentuk anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orangtua pasti menginginkan anak yang cerdas, taat, beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa. Artinya orangtua harus sadar pada pentingnya pendidikan agama dan mengajarkan tentang keagamaan pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat, yaitu keluarga adalah suatu masyarakat yang secara ilmiah pergaulannya secara khas. Artinya dalam lingkungan ini terletak dasar sebuah pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya yang sesuai dengan aturan yang sesuai didalamnya (Firmansyah, 2015).

Memberi strategi anak dalam meningkatkan moral anak bisa dengan mengenalkan puasa pada anak karena puasa memiliki manfaat yang baik dan banyak dalam aspek perkembangan agama dan

moral anak. Puasa merupakan salah satu ibada yang dilakukan oleh umat Islam yang memiliki arti menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, misalnya menuruti keinginan farji, syahwat dan perut mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari engan niat yang khusus. Puasa termasuk salah satu dalam rukun Islam, puasa dibagi menjadi 2 yaitu, puasa sunah dan puasa wajib. Puasa wajib terdiri dari puasa ramadhan dan puasa nazar, sedangkan dalam puasa sunah banyak jenis-jenisnya, diantaranya sebagai berikut : puasa sunah senin kamis, puasa sunah selang-seling, puasa tiga hari setiap bulan, puasa sunah enam hari dibulan syawal, puasa sunah arafah, asyura, sya'ban dan puasa sepuluh hari dzulhijjah (Arifin, 2013). Pada Agama Islam nilai pendidikan puasa itu sangat besar, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar bertakwa” (Q.S Al-Baqarah (2):183).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa diwajibkan untuk berpuasa, dan orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang melakukan kewajibannya yaitu salah satunya berpuasa. Yang dimaksud orang bertakwa adalah orang yang tercegah, terhindar dan terpeliharadari macam mara bahaya atau kejahatan yang mampu membawa manusia kepada kerusakan baik lahir dan batinnya (Husna, 2016)

Selain menjadi sebuah yang diwajibkan, puasa juga dapat mencegah diri dari perkataan yang keji, kotor, kasar dan

dusta. Hal ini sesuai dengan fenomena-fenomena yang tengah dialami saat ini. Banyak sekali manfaat dari berpuasa, mulai dari perilaku, ucapan, sampai kesehatan. Bahkan puasa akan membuka kesempatan bagi orang yang berpuasa memasuki pintu *Ar-rayyan* kelak disurga nanti, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW hadits riwayat Bukhari dan Muslim, yaitu (Husna, 2016):

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ
فَيَقْفُومُونَ ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ ،
فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

“Sesungguhnya di Surga terdapat pintu yang disebut ‘*ar-rayyan*’. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melalui pintu tersebut pada hari kiamat. Selain itu juga orang yang berpuasa tidak akan memasukinya juga. Barang siapa yang berpuasa maka akan diseru ‘mana orang yang berpuasa’. Lantas mereka yang berpuasa berdiri, selain mereka tidak akan memasukinya. Jika orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya. Apabila orang yang berpuasa tersebut telah memasukinya, maka akan tertutup dan pada akhirnya tidak ada yang memasukinya”. (HR. Bukhari no. 1896 dan Muslim no. 1152).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, menyebutkan bahwa *ar-rayyan* adalah nama dari salah satu pintu yang berada disurga dikhususkan untuk orang-orang yang berpuasa. Meskipun anak-anak belum memasuki masa puber, orangtua bisa memperkenalkan puasa sejak dini pada anak. mengenalkan puasa pada anak juga tentunya penting, supaya kelak nanti anak terbiasa dan berpuasa, dikarenakan berpuasa bukanlah hal yang mudah karena harus menahan lapar dan haus selama satu

hari. Tak hanya itu, anak juga harus tau apa saja manfaat dan amalan puasa. Mengenalkan puasa kepada anak memang harus dikenalkan sedini mungkin meski anak belum bisa ikut berpuasa sepenuhnya atau beberapa jam saja dan bahkan tidak berpuasa sama sekali. Harus diketahui juga dilihat dari segi kesehatan, seorang dokter spesialis anak konsultan nutrisi metabolic yaitu Nurul Hafifah mengatakan, anak bisa ikut berpuasa pada usia tujuh tahun. Karena pada usia tersebut dampak kesehatan yang tiak diinginkan akibat berpuasa minim ditemui (Khaironi, 2018).

Sebagai orangtua yang menjalankan ibadah berpuasa, sebaiknya tidak memaksa anak untuk ikut berpuasa, karena fisik dan mental anak yang memang belum siap untuk melakukan puasa. Sebab hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan anak. Tahapan pengenalan puasa harus dilakukan secara tepat oleh orangtua. Enny Nazra Pulungan dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak kecil tidak dituntut berpuasa sebulan Ramadhan penuh, karena ia tidak mampu dan hal ini tidak masuk akal. Ia hanya dituntut pada awal bulan dua hari atau tiga hari, kemudian tahun berikutnya selama seminggu, tahun berikutnya lagi dua minggu, sehingga dengan cara bertahap ini, akhirnya ia mampu melaksanakan sebulan penuh (Pulungan, 2021)

Peran keluarga terlebih orangtua sangatlah penting sekali. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti melakukan kajian terhadap bagaimana strategi orang tua dalam mengenalkan konsep puasa pada anak ini. Dengan tujuan supaya orangtua diluar sana mengetahui bagaimana strategi yang benar dalam mengenalkan konsep puasa pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang dilakukan di tiga daerah, yaitu Majalengka, Cirebon dan Sumedang. Sumber data berhasil diperoleh dari para orangtua atau wali anak anak usia dini. pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif, dan pengumpulan data diperoleh melalui angket survey yang dibuat dalam *google form* dan dokumentasi mengenai jawaban dari hasil survey angket tersebut yang dilakukan oleh para orangtua atau wali anak dalam mengenalkan konsep puasa pada anak serta wawancara online untuk reduksi data. Teknik analisa data dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari survey online, reduksi data dilakukan melalui triangulasi sumber, maka dilakukan wawancara secara online beberapa responden untuk penguatan hasil survey, selanjutnya dilakukan penyajian data dan penarikan simpulan.

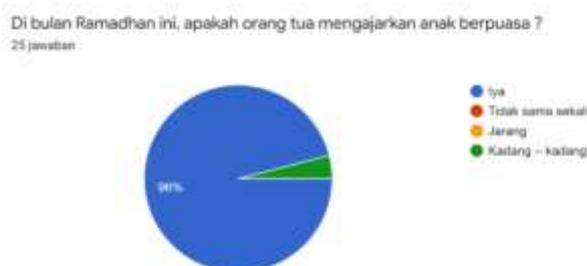
Fokus pemberian angket survey ini yaitu kepada orangtua anak usia dini antara usia 4-6 tahun yang berada di 3 kota, guna mendapat penjelasan mengenai strategi yang dilakukan orangtua dalam mengenalkan konsep puasa ramadhan pada anak. Hasil dari angket survei ini nantinya akan dideskripsikan untuk menjelaskan bagaimana kiat para orangtua dalam

mengenalkan puasa wajib pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi merupakan suatu perencanaan yang akan ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang akan diinginkan. Dalam pemilihan strategi haruslah memilih staregi yang tepat, sehingga pembelajaran serta mendidik orangtua tidak memaksa kepada anak. Secara umum strategi menurut Abu Ahmadi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Asrori, 2013). Oleh karena itu, dalam mengenalkan konsep berpuasa kepada anak dapat dilakukan sejak dini, meskipun anak belum bisa ikut puasa sepenuhnya tetapi orangtua dapat mengenalkannya secara bertahap. Sehingga dalam konsep pendidikan anak usia dini terdapat materi yang paling penting untuk diberikan kepada anak adalah pendidikan budi pekerti (Aryani, 2015)

Dalam hal ini, pelibatan anak usia dini dalam berpuasa di bulan Ramadhan dapat diperoleh dari hasil pengisian angket yang telah diisi oleh orangtua dalam kegiatan pendampingan parenting tentang kebiasaan orangtua mengajarkan puasa ramadhan pada anak usia dini.



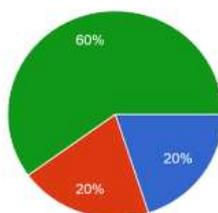
Gambar 1. Pelibatan anak dalam berpuasa di Bulan Ramadhan

Berdasarkan hasil pengumpulan data seperti pada gambar 1, diketahui bahwa 96% dari 25 orangtua yang diteliti mengajarkan anak untuk berpuasa, puasa yang dimaksud yaitu puasa Ramadhan yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal ini berarti bahwa orang tua dapat memberikan contoh baik pada anak karena anak dapat menirukan segala kegiatan yang dilakukan oleh orangtua. Anak adalah seorang peniru

maka orangtua berkewajiban memberi contoh yang baik (Hyoscyamina, 2011).

Dalam hal strategi pelibatannya, masing masing orangtua memiliki cara yang berbeda. Berikut data hasil survey yang dilakukan tentang bagaimana cara para orang tua memperkenalkan konsep berpuasa pada anak usia dini

Bagaimana orang tua mengenalkan anak tentang berpuasa?
25 jawaban



Gambar 2. Strategi Mengenalkan Puasa pada anak usia dini

Berdasarkan Gambar 2, sekitar 60% orangtua mengenalkan anaknya dalam berpuasa dengan cara memperkenalkan puasa kepada anak secara bertahap dan tanpa paksaan. Mengenalkan puasa pada anak sejak dini merupakan langkah terbaik yang bisa orangtua lakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya puasa.

Sementara itu sekitar 20% orangtua berusaha menjelaskan kepada anak bahwa puasa Ramadhan itu hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunah dan ijma atau kesepakatan para ulama (Effendi, 2019). Dan apabila seseorang meninggalkan ibadah puasa pada bulan Ramadhan maka diwajibkan untuk mengqodo (menggantikan) puasa yang telah ditinggalkannya.

Adapun hasil yang diperoleh 20% orangtua selain melibatkan anak untuk

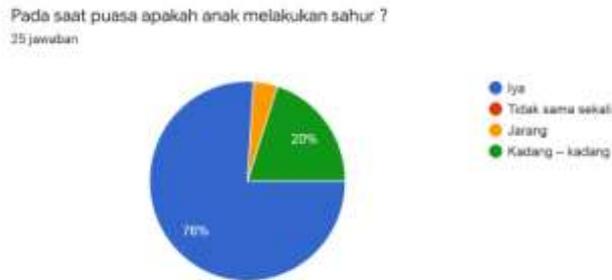
berpuasa di bulan Ramadhan, mereka juga berusaha untuk mencontohkan tata cara berpuasa di bulan Ramadhan. Kegiatan selama bulan Ramadhan yang dapat dijadikan momen untuk mengenalkan tata cara berpuasa antara lain dengan mengajarkan niat berpuasa, mengajak makan sahur dan memberi penjelasan bahwa anak-anak tidak diperkenankan makan dan minum selama berpuasa.

Dalam pelaksanaan pelibatan anak dalam berpuasa di bulan Ramadhan, menurut para orangtua, tidak semua anak mampu menyelesaikan puasa sehari penuh. Namun sebagian lain ada juga yang sanggup menyelesaikan puasa sehari penuh. Adanya perbedaan ketahanan anak-anak dipengaruhi banyak hal. Beberapa hal yang berpengaruh terhadap ketahanan anak berpuasa sehari penuh di bulan Ramadhan misalnya, kesehatan, tidak mengikuti sahur,

mengikuti teman seusianya yang batal berpuasa, tergoda pada makanan favorit anak-anak.

Dalam pengenalan secara bertahap tentang konsep berpuasa, orangtua berusaha

untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan khusus yang hanya ada di bulan Ramadhan seperti melakukan sahur. Berikut hasil survey tentang pelibatan anak dalam bersahur.



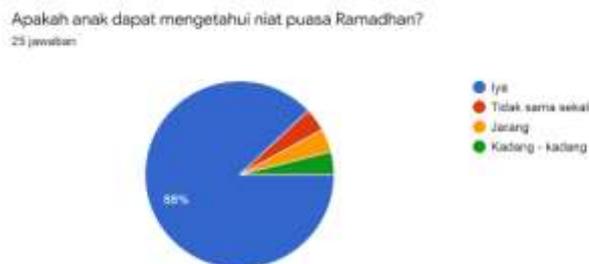
Gambar 3. Pelibatan anak dalam kegiatan sahur

Berdasarkan gambar 3 yang tersaji, dapat diketahui sekitar 76% anak-anak mengikuti sahur. Secara umum ini menjelaskan bahwa orangtua sudah berupaya untuk menyusun strategi agar anak-anak mengenal konsep berpuasa dan hal-hal yang harus dilakukan selama berpuasa, salah satunya melakukan makan sahur.

Orangtua anak usia dini yang terlibat sebagai responden menyatakan bahwa selain mengenalkan sahur, mereka juga berupaya untuk mengenalkan ibadah yang hanya ada pada bulan Ramadhan seperti sholat tarawih. Selain itu anak-anak

dilibatkan dalam kegiatan tadarus al-Qur'an. Tadarus sendiri artinya saling membaca dengan berulang-ulang, disertai saling membantu memahami makna ayat, hingga akhirnya saling memudahkan hafalan objek yang dibaca (Zamakhsyari & Thaib, 2016).Orangtua mendampingi anak-anak membaca Iqra atau membaca hapalan surat pendek.

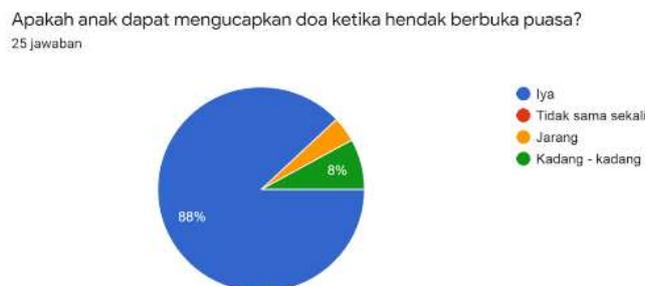
Hal penting yang juga diajarkan para orangtua dalam mengenalkan konsep berpuasa adalah mengenalkan niat berpuasa. Apakah anak-anak dapat mengucapkan niat berpuasa, berikut hasil survey yang sudah dilakukan



Gambar 4. Prosentase Anak yang mampu membaca niat berpuasa Ramadhan

Dari data pada gambar 4 terlihat 88% anak-anak mengetahui niat berpuasa dan mampu mengucapkannya. Dengan demikian orangtua dianggap berhasil dalam strategi mengenalkan niat berpuasa.

Hal lain yang dilakukan orangtua dalam mengenalkan konsep berpuasa adalah mengenalkan doa berbuka puasa pada anak-anak. Berikut hasil survey tentang hapalan doa berbuka puasa pada anak-anak



Gambar 5. Kemampuan Membaca doa Berbuka Puasa

Dari diagram tersebut terlihat 88% anak mampu mengucapkan doa hendak berbuka puasa, sementara 8 lainnya jarang untuk berdoa.

Mengenalkan konsep berpuasa pada anak, hendaknya orang tua dapat memberikan kebiasaan yang baik dan pembelajaran puasa dapat dilakukan secara bertahap dan tanpa paksaan dari seseorang maupun orang tua. Biasakanlah untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak, dalam memberikan pendidikan serta membantu perkembangan anak usia dini selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif (Suradi, 2018). Melibatkan anak dalam momen khusus di bulan ramadhan seperti sahur serta bertarawih. Memberikan contoh pada anak bagaimana berniat puasa serta membaca doa berbuka puasa.

Puasa pada bulan Ramadhan merupakan ibadah dalam syariat islam. Oleh karena itu puasa menjadi salah satu rukun islam yang ketiga yang harus

dikerjakan oleh setiap orang islam yang wajib dilakukan sebagai kebutuhan penting bagi manusia dalam rangka membentuk kepribadian yang berjiwa taqwa. Anak-anak yang belum akil baligh tetap butuh dikenalkan konsep berpuasa, agar pembiasaan sejak dini ini akan terus melekat pada anak. Kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak dini akan menjadi kebiasaan yang menetap, sehingga anak-anak menyadari kewajiban berpuasanya kelas ketika dewasa.

SIMPULAN

Strategi yang dilakukan orangtua untuk mengenalkan konsep berpuasa pada anak usia dini antara lain; 1) mengenalkan secara bertahap puasa wajib di bulan ramadhan, 2) melibatkan anak dalam kegiatan khusus di bulan ramadhan seperti sahur dan tarawih, 3) mengajarkan niat serta doa berbuka puasa pada anak-anak, 4) mencontohkan bagaimana semestinya ketika berpuasa (tidak melakukan makan dan minum). Hasil penelitian ini dapat

dijadikan acuan bagi orangtua dalam menyusun strategi yang tepat dalam pengenalan berpuasa pada anak usia dini serta bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam hal implikasi pengenalan berpuasa pada anak sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Puasa Wajib dan Sunah yang Paling Dianjurkan*. MediaPressindo.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715-732.
- Effendi, A. (2019). Wanita Hamil dan Menyusui yang Meninggalkan Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hanafiyah Dan Syafi'iyah. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 18(1), 45-63.
- Firmansyah, M. A. (2015). Pengaruh Puasa Ramadhan pada Beberapa Kondisi Kesehatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(7), 510-515.
- Husna, A. (2016). Pembiasaan Puasa Sunnah dan Korelasinya Dalam Membentuk Karakter Anak. *Ar Raniry*, 5(December), 118–138.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12
- KPAI, T. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi>. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Pulungan, E. N. (2021). Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini. *Tazkiya*, X(1), 78–100.
- Saifullah, S. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77-102.
- Suradi, A. (2018). Sistem Pendidikan Anak Usia Dalam Konsep Islam (Analisis dalam Teoritis dan Praktis). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 61-84.
- Zamakhsyari, H., & Thaib, H. (2016). Tadarus Al-qur'an : Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Al Mufida: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(1), 21–48.